

Model Pembelajaran Waldorf dalam Mengembangkan Kreativitas Anak: Implementasi di Sekolah Kulila Yogyakarta

Hasna Aulia Dini

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; 23204032017@student.uin-suka.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Kreativitas; Waldrof; Anak Usia Dini

Article history:

Received : 14-11-2024

Revised : 30-11-2024

Accepted : 01-12-2024

ABSTRACT

Artikel ini membahas penerapan model pembelajaran yang mengembangkan kreativitas anak usia dini. Model pembelajaran waldrof merupakan pendekatan yang holistik dan mengedepankan pengalaman langsung bagi anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana penerapan kurikulum Waldorf, khususnya dalam aktivitas kelas yang berbasis seni, permainan, dan kerajinan yang dapat mendorong pengembangan kreativitas siswa di Kulila Jogja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran Waldrof dapat memberikan ruang kepada anak usia dini untuk mengeksplorasi kreativitas melalui pengalaman langsung dalam praktik kegiatan harian yang bersifat interaktif dan imajinatif. Proses pembelajaran berbasis seni, musik, drama, dan permainan yang menyatu dengan alam efektif dalam merangsang ide-ide kreatif dan kemampuan pemecahan masalah anak. Proses pembelajaran yang mengikuti ritme, tidak buru-buru, berfokus pada pengamatan individu dan ketenangan dapat memberikan ruang bagi anak untuk berkembang dan mengenali potensi individu setiap anak. Dalam hal ini penerapan model pembelajaran Waldrof di Sekolah Kulila Jogja dapat menciptakan lingkungan pembelajaran berbasis alam yang mendukung perkembangan kreativitas anak, dalam aspek kognitif, sosial, fisik, spiritual dan jiwa anak secara keseluruhan. Penerapan model Waldrof yang holistik dan berfokus pada pengembangan anak usia dini secara keseluruhan dapat berkontribusi pada pembentukan karakter, kemandirian, dan kepercayaan diri. Implikasi praktis dari penelitian ini, penerapan model pembelajaran waldrof dapat menjadi alternatif dalam pengembangan model pembelajaran anak usia dini maupun pada jenjang pendidikan yang lain.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Hasna Aulia Dini

23204032017@student.uin-suka.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan periode yang penting dalam pembentukan kemampuan kognitif, sosial, dan emosional anak. Di tengah tuntutan zaman yang terus berkembang, kebutuhan untuk mengembangkan kreativitas anak sebagai modal adaptasi dan inovasi menjadi semakin penting. Kelompok bermain menjadi salah satu konteks ideal untuk merangsang kreativitas anak, karena di dalamnya anak dapat belajar dengan cara yang menyenangkan dan kolaboratif. Model pembelajaran Waldorf menawarkan pendekatan holistik yang menekankan pengembangan kreativitas melalui pengalaman bermain yang bebas dan alami. Namun, meskipun telah diterapkan di berbagai negara, penerapan model ini di konteks lokal, seperti di Kulila Jogja, masih belum banyak diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan literatur tersebut dengan mengeksplorasi efektivitas model pembelajaran Waldorf dalam merangsang kreativitas anak di Kulila Jogja. Dengan memperhatikan konteks lokal, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga bagi pengembangan pendidikan anak usia dini di daerah tersebut, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang potensi model pembelajaran ini dalam meningkatkan kualitas pembelajaran anak-anak secara menyeluruh.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang implementasi model pembelajaran Waldorf dalam konteks Kelompok Bermain Kulila Jogja. Sampel dipilih dari anak-anak yang terlibat dalam Kelompok Bermain Kulila Jogja. Proses pemilihan sampel ini melibatkan kriteria seperti usia anak, tingkat partisipasi, dan lainnya yang relevan dengan tujuan penelitian. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data melalui wawancara dengan pengelola Kelompok Bermain, guru, serta analisis dokumentasi seperti catatan perkembangan anak dan dokumentasi kegiatan Kelompok Bermain. Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap aktivitas anak-anak di Kelompok Bermain, wawancara dengan stakeholders terkait, dan review dokumentasi terkait kegiatan dan perkembangan anak-anak. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif. Melibatkan proses pengkodean, kategorisasi, dan tematisasi data untuk mengidentifikasi pola, tema, dan temuan yang muncul dari data. Hasil analisis data digunakan untuk merumuskan temuan dan interpretasi yang mendalam tentang efektivitas model pembelajaran Waldorf dalam pengembangan kreativitas anak-anak di Kelompok Bermain Kulila Jogja. Dengan mengikuti langkah-langkah ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang implementasi model pembelajaran Waldorf dalam konteks pendidikan anak usia dini di Kulila Jogja, serta kontribusi yang berharga bagi pengembangan praktik pendidikan yang berkelanjutan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Waldorf

Pembelajaran Waldorf pada kelompok bermain memiliki akar yang dalam pada filosofi pendidikan alternatif yang dikenal sebagai pendidikan Waldorf atau Steiner. Rudolf Steiner, seorang filsuf, ilmuwan, dan penulis Austria, adalah tokoh di balik filosofi pendidikan Waldorf. Pada awal abad ke-20, Steiner mengembangkan konsep pendidikan yang holistik, menekankan pentingnya pengembangan spiritual, intelektual, emosional, dan fisik anak. Steiner percaya bahwa setiap anak adalah individu yang unik dan bahwa pendidikan harus memperhatikan kebutuhan dan bakat khusus setiap anak. Pembelajaran di kelompok bermain adalah langkah awal dalam pendidikan Waldorf. Pada tahun 1919, Steiner mendirikan sekolah pertama dengan prinsip-prinsip ini di Stuttgart, Jerman. Kelompok bermain Waldorf merupakan ruang di mana anak-anak dapat belajar melalui bermain, eksplorasi dan imajinasi, tanpa tekanan akademik yang berlebihan. Pembelajaran di

kelompok bermain Waldorf didasarkan pada pendekatan holistik terhadap pengembangan anak. Aktivitas di kelompok bermain tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan perkembangan fisik, sosial, dan emosional anak. Anak-anak didorong untuk bermain dengan alam, menggunakan bahan-bahan alami, dan mengembangkan kreativitas mereka melalui seni dan musik. Pembelajaran Waldorf pada kelompok bermain berpusat pada anak untuk pengembangan awal mereka, menghargai keunikan setiap individu dan mendorong kreativitas serta eksplorasi bebas dalam lingkungan yang mendukung dan terstruktur. Pendekatan pendidikan Waldorf sangat dipengaruhi oleh konsep antroposofi, sebuah sistem pemikiran spiritual yang dikembangkan oleh Rudolf Steiner. Prinsip-prinsip antroposofi mengarah pada integrasi unsur-unsur spiritual dalam pendidikan, memperlakukan anak-anak sebagai individu yang memiliki hubungan erat dengan alam dan spiritual. Pembelajaran di kelompok bermain Waldorf dirancang untuk memberikan fondasi yang kuat bagi perkembangan anak, yang kemudian melanjutkan pendidikan mereka ke tingkat sekolah dasar dan menengah Waldorf. Prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang diajarkan di kelompok bermain terus diintegrasikan ke dalam kurikulum di tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Manfaat dan Tantangan Pembelajaran Waldorf

Penggunaan model pembelajaran Waldorf dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini memiliki dampak positif yang signifikan. Berikut adalah beberapa dampak positif yang dapat terjadi:

1. Stimulasi Kreativitas

Model pembelajaran Waldorf memberikan ruang bagi anak-anak untuk mengekspresikan diri mereka secara kreatif melalui berbagai kegiatan seperti seni, musik, dan permainan. Penggunaan bahan-bahan alami dan aktivitas yang merangsang imajinasi membantu anak-anak mengembangkan kreativitas dengan cara yang alami dan menyenangkan.

2. Pengembangan Imajinasi

Bermain peran, cerita, dan aktivitas imajinatif lainnya dalam model pembelajaran Waldorf merangsang perkembangan imajinasi. Anak-anak diajak untuk mengeksplorasi dunia imajinasi mereka sendiri, yang pada gilirannya meningkatkan kemampuan mereka untuk berpikir kreatif dan solutif.

3. Pembelajaran yang Menyenangkan

Pendekatan bermain dan eksplorasi dalam model pembelajaran Waldorf membuat proses pembelajaran menjadi menyenangkan. Anak-anak belajar melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan mereka, yang menciptakan ikatan positif dengan pembelajaran dan memicu motivasi intrinsik untuk terus belajar.

4. Pengembangan Kemampuan Sosial dan Emosional

Melalui interaksi dalam kelompok bermain dan kegiatan kolaboratif, anak-anak belajar keterampilan sosial seperti kerjasama, komunikasi, dan empati. Mereka juga diajarkan untuk mengelola emosi mereka sendiri dan memahami perasaan orang lain, yang merupakan aspek penting dari pengembangan kemandirian dan kecerdasan emosional.

5. Penghargaan terhadap Kreativitas Individu

Model pembelajaran Waldorf menghargai keunikan dan keberagaman setiap anak sebagai individu. Anak-anak didorong untuk mengekspresikan kreativitas mereka dengan cara yang unik dan dihargai atas kontribusi mereka dalam proses pembelajaran.

6. Koneksi dengan Alam dan Lingkungan

Penggunaan bahan-bahan alami dan penekanan pada kegiatan luar ruangan dalam pembelajaran Waldorf membantu anak-anak mengembangkan hubungan yang kuat dengan alam dan lingkungan sekitar mereka. Mereka belajar menghargai keindahan alam dan memahami pentingnya menjaga lingkungan hidup.

7. Persiapan yang Kokoh untuk Pendidikan Selanjutnya

Pembelajaran Waldorf memberikan fondasi yang kokoh bagi pengembangan intelektual, emosional, dan sosial anak-anak, yang membantu mereka sukses dalam pendidikan selanjutnya dan kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, penggunaan model pembelajaran Waldorf dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini tidak hanya meningkatkan keterampilan kreatif, tetapi juga membentuk landasan yang kuat bagi pertumbuhan dan perkembangan holistik. Model pembelajaran Waldorf di kelompok bermain memiliki banyak manfaat, tetapi juga menghadapi beberapa tantangan dalam pelaksanaannya. Berikut adalah beberapa tantangan yang mungkin dihadapi:

1. Pengadaan Sumber Daya

Salah satu tantangan utama adalah pengadaan sumber daya yang sesuai dengan pendekatan Waldorf, seperti mainan dan peralatan bermain yang terbuat dari bahan alami. Bahan-bahan alami ini mungkin lebih mahal atau sulit untuk ditemukan dibandingkan dengan mainan plastik massal yang lebih umum.

2. Pelatihan Guru

Mengajar dalam model pembelajaran Waldorf membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang filosofi, prinsip dan praktiknya. Guru perlu mendapatkan pelatihan khusus untuk memahami bagaimana menerapkan metode Waldorf secara efektif dalam kelompok bermain.

3. Penyesuaian dengan Kurikulum Formal

Anak-anak yang akan melanjutkan pendidikan mereka ke jenjang formal, seperti sekolah dasar, penyesuaian antara pendekatan Waldorf dengan kurikulum formal bisa menjadi tantangan. Diperlukan upaya untuk memastikan bahwa anak-anak memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan sesuai dengan standar pendidikan.

4. Penerimaan Orang Tua dan Masyarakat

Beberapa orang tua mungkin tidak terbiasa dengan pendekatan alternatif seperti Waldorf dan mungkin memiliki skeptisisme terhadap efektivitasnya. Masyarakat dan lembaga pendidikan juga mungkin perlu diberi pemahaman lebih lanjut tentang filosofi dan manfaat pendekatan Waldorf.

5. Evaluasi dan Pemantauan Kemajuan Anak

Sistem evaluasi dalam pembelajaran Waldorf mungkin berbeda dari pendekatan yang lebih tradisional. Menyusun metode evaluasi yang sesuai untuk mengukur kemajuan anak dalam konteks pembelajaran Waldorf bisa menjadi tantangan tersendiri.

6. Waktu dan Komitmen

Mengimplementasikan model pembelajaran Waldorf memerlukan waktu dan komitmen yang besar dari guru, staf, dan orang tua. Perencanaan dan persiapan yang matang diperlukan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip Waldorf.

7. Tantangan Logistik

Mengorganisir kegiatan kelompok bermain Waldorf, terutama dengan memperhitungkan aspek logistik seperti tempat, waktu, dan fasilitas, bisa menjadi tantangan tersendiri.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, banyak lembaga dan komunitas pendidikan yang telah berhasil mengatasi hambatan ini dan melaksanakan model pembelajaran Waldorf dengan sukses. Dengan kerjasama dan komitmen dari semua pihak terkait, banyak manfaat yang dapat diperoleh dari pembelajaran Waldorf di kelompok bermain.

Perkembangan Kreativitas

Pendekatan Waldorf memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan kreativitas anak. Berikut adalah beberapa cara dimana pendekatan Waldorf yang dapat memengaruhi perkembangan kreativitas anak:

1. Menyediakan Lingkungan Kreatif

Model pembelajaran Waldorf menciptakan lingkungan yang merangsang dan mendukung kreativitas anak. Anak-anak dikelilingi oleh bahan-bahan alami dan mainan sederhana yang memungkinkan mereka untuk berimajinasi dan mengeksplorasi secara kreatif.

2. Bermain sebagai Media Ekspresi

Waldorf memandang bermain sebagai cara utama bagi anak-anak untuk mengekspresikan diri mereka secara kreatif. Melalui bermain, anak-anak memiliki kebebasan untuk mengeksplorasi peran, cerita, dan dunia imajinatif mereka sendiri, yang merangsang perkembangan kreativitas mereka.

3. Fokus pada Seni dan Musik

Pembelajaran Waldorf memberikan penekanan yang kuat pada seni dan musik sebagai bagian integral dari kurikulum. Anak-anak diberi kesempatan untuk mengekspresikan diri mereka melalui berbagai media seni seperti lukisan, gambar, kerajinan tangan dan musik yang membantu mengembangkan kreativitas mereka.

4. Penghargaan terhadap Karya Anak

Dalam pendekatan Waldorf, karya seni anak dihargai dan dianggap penting dalam proses pembelajaran. Anak-anak diberikan kesempatan untuk menunjukkan karya seni mereka dengan bangga, yang meningkatkan kepercayaan diri mereka dan memotivasi mereka untuk terus mengembangkan kreativitas mereka.

5. Menghargai Proses Lebih dari Hasil

Pendekatan Waldorf menekankan pentingnya proses kreatif dalam pembelajaran, bukan hanya hasil akhirnya. Anak-anak didorong untuk menikmati proses mencipta dan mengeksplorasi tanpa tekanan untuk mencapai hasil yang sempurna, yang memungkinkan mereka untuk bereksperimen dan memperluas batas kreativitas mereka.

6. Pembelajaran Kolaboratif dan Interaktif

Aktivitas kolaboratif dan interaktif dalam pembelajaran Waldorf mendorong anak-anak untuk berbagi ide, menggali pemikiran kreatif bersama, dan belajar dari satu sama lain. Diskusi, cerita, dan permainan bersama memberikan ruang bagi ekspresi kreatif dan pembelajaran melalui interaksi sosial.

7. Pengembangan Kemampuan Problem Solving

Dengan mendorong imajinasi dan kreativitas, pendekatan Waldorf membantu anak-anak mengembangkan kemampuan problem solving. Anak-anak belajar untuk berpikir di luar hal biasa, menemukan solusi inovatif untuk masalah, dan menghadapi tantangan dengan kreativitas dan fleksibilitas.

Dengan cara-cara ini, pendekatan Waldorf memainkan peran penting dalam memengaruhi perkembangan kreativitas anak dengan menciptakan lingkungan yang merangsang, mendukung, dan mendorong ekspresi kreatif mereka dalam berbagai bentuk.

Kelompok Bermain Waldorf

Kelompok Bermain Kulila Jogja sebagai salah satu alternatif pilihan pendidikan anak usia dini mengambil inspirasi dari konsep pendidikan waldorf yang dicetuskan pertama kali oleh seorang filsuf dari Austria, Rudolf Steiner, yang kemudian berkembang secara mandiri dengan tetap memperhatikan kebermanfaatannya dari nilai-nilai budaya tradisional yang ada. Konsep ini mengajarkan dan membina siswa untuk memiliki sikap terbuka, ramah, peduli, dan penuh kasih sayang terhadap semua makhluk hidup, serta menunjukkan perilaku dan kebiasaan baik dalam berkreasi. Menyediakan tempat bermain dan belajar yang menyenangkan dan terhubung dengan alam, mendukung orang tua dan menghubungkan antara rumah dan sekolah untuk pertumbuhan anak serta mendorong minat bermain dan bersosialisasi anak usia dini dengan kreativitas menggunakan bahan alami. Kini banyak orang tua yang pikirannya lebih terbuka, mengajarkan pola hidup ramah lingkungan dan kembali ke alam, serta melihat perbedaan sebagai karunia yang patut disyukuri dan sarana belajar untuk menghargai. Hal itu menjadi latar belakang didirikan Kelompok bermain Kulila di pedesaan yang masih memiliki lingkungan alami yang hijau, dengan siswa berasal dari

beragam agama dan negara untuk memenuhi kebutuhan anak-anak dan orang tua dengan pandangan hidup yang sama.

Kurikulum Pembelajaran Waldorf Kulila Jogja

Taman kanak-kanak adalah tempat bagi kanak-kanak menikmati masa kecil dengan kegembiraan. Mengenal keindahan alam semesta yang sudah dijaga dengan baik. Bermain dengan imajinasi dan kreativitas, serta tumbuh dan berkembang bebas di dunia mereka dengan kebebasan yang mereka miliki. Ada keseimbangan antara bermain individu dan bermain kelompok. Membagi aktivitas kelompok yang dipandu oleh pendidik. Aktivitas mencakup aktivitas melukis, membuat kue, membuat kerajinan tangan, melukis, bernyanyi dan bercerita. Sambil melakukan aktivitas di luar seperti berlari dan melompat, memanjat pohon, bermain pasir, atau berkebun. Tujuh tahun awal kehidupan seorang anak yang terpenting adalah mengembangkan kapasitas yang diperlukan di masa depan. Tujuan utama perkembangan pada tujuh tahun pertama adalah agar anak dapat mencapai tujuan membentuk badan yang kuat dan sehat. Anak diberikan kesempatan untuk meningkatkan keterampilan motorik dan literasi dasar, serta mengembangkan kapasitas sosial dan emosional melalui pengalaman dan interaksi langsung. Di Kulila, keluarga tidak disarankan memberikan komputer atau gawai kepada anak karena hal ini dapat mengganggu kemampuan fisik, kreativitas, dan interaksi sosial mereka. Meskipun tidak ada konsep pembelajaran formal di Kulila, kemampuan dasar berhitung dan literasi dikembangkan sebagai bagian alami dari aktivitas sehari-hari. Dasar yang solid untuk kemampuan berbahasa dikembangkan melalui cerita sehari-hari, membaca buku, lagu, puisi, dongeng, dan berinteraksi secara pribadi dengan setiap anak. Kemampuan menghitung dikembangkan saat anak-anak terlibat dalam waktu lingkaran permainan (dengan lagu, sastra, permainan), membantu guru dalam menyiapkan meja makan (contoh: anak - puisi, permainan). Anak akan menghitung jumlah peserta dan pendidik yang hadir untuk menentukan jumlah peralatan yang diperlukan, membantu dalam memasak (seperti mengukur jumlah tepung/garam yang diperlukan), berkebun (seperti mengukur panjang pagar yang dibutuhkan, menghitung bambu), dan banyak contoh lainnya. Kegiatan yang diselenggarakan di kelompok bermain Kulila Jogja yaitu:

1. Free Play

Waktu bermain bebas memberikan kesempatan untuk merangsang perkembangan imajinasi anak, untuk mengeksplorasi batas-batas pengalaman sosial, dan untuk mengolah informasi yang diterima dengan cara yang sehat dan menyeluruh. Di kegiatan bermain bebas ini memperkuat landasan kreativitas anak. Ragam mainan dibuat dari bahan alami seperti kayu, buah pinus, batu, cangkang kerang, wol, kain, dan tanah liat pendidik sediakan dengan desain yang simpel untuk merangsang perkembangan indra dan imajinasi anak-anak, memungkinkan mereka belajar melalui peniruan dan penemuan sendiri. Anak-anak dapat mengubah berbagai jenis bahan alami ini menjadi apapun dalam imajinasi mereka. Melalui bermain imajinatif, mereka dapat meningkatkan berbagai keterampilan seperti kemampuan memecahkan masalah sendiri, kognitif, kreativitas, ekspresi diri, konsentrasi, bahasa, matematika, dan keterampilan sosial. Anak belajar bekerja sama dengan orang lain secara kooperatif dan kolaboratif.

2. Circle Time

Guru dan murid berkumpul membentuk lingkaran. Kegiatan yang dilakukan pada circle time ini yaitu puisi, tarian, dan bernyanyi bersama. Saling bertukar cerita, gerakan tubuh, permainan tangan, permainan klasik. Ketika sedang circle time, anak-anak melatih keterampilan motorik halus dengan gerakan jari dan gerak tubuh, serta keterampilan motorik kasar dengan melompat, berlari, menari, bertepuk tangan, dan aktivitas lainnya. Di kegiatan ini pendidik melatih keterampilan dasar musik seperti menyanyi dan mengikuti irama dengan gerakan tubuh dan vokal. Dengan cara circle time, juga dapat meningkatkan kesadaran literasi melalui penggunaan rima, ucapan, kosakata, dan memperkuat kesadaran fonemik serta

keterampilan menghafal. Membentuk lingkaran bersama adalah metode yang bagus untuk bersatu, memperlambat ikatan, dan menghargai setiap momen.

3. Rhythm, Repetition and Reverence

Pola irama yang sehat dibuat menyerupai irama saat kita menghirup napas, yakni *breathing in*. Menikmati cerita atau beristirahat, dan menghembuskan napas saat berlari atau bermain, supaya anak bisa memiliki keseimbangan pikiran yang baik. Keteraturan dan pola yang dihasilkan oleh Ritme dan Pengulangan membantu menghindari kekacauan di kelas dan mendukung perkembangan kognitif anak. Ritme mingguan kegiatan yang dilaksanakan di Kulila yaitu Senin : Art activities (melukis aquarelle), Selasa : hand work (menjahit, merajut, menyulam, berkebun dll), Rabu : nature walk, Kamis : baking day (membuat roti untuk makan siang), Jumat : Cleaning day (membersihkan mainan, mencuci kain, membersihkan rumah kulila)

4. Mendongeng

Memberikan hiburan, cerita atau dongeng juga sangat penting dalam perkembangan anak-anak. Dalam upaya membangkitkan imajinasi anak, cerita juga bisa membantu memperkuat nilai-nilai baik yang bisa dikenalkan kepada anak-anak. Nilai-nilai kehidupan penting bagi anak-anak. Tidak perlu dijelaskan nilai-nilai dalam dongeng tersebut karena dongeng sendiri sudah menanamkan nilai-nilai itu pada anak-anak. Cerita yang sama akan diceritakan selama satu bulan. Pengulangan cerita ini membantu anak memahami cerita secara utuh dan membantu dalam membangun keterampilan bahasa. Saat mendengar cerita, anak-anak akan mencoba memahami makna kata-kata dan membentuk gambaran dalam pikiran. Ini adalah permulaan dari hubungan yang sangat erat antara bahasa dengan kata yang diucapkan. Dengan membuat gambar-gambar imajinatif tersebut, anak-anak mengembangkan dasar pemahaman membaca. Pemahaman dalam pembicaraan ini juga akan berguna bagi anak-anak saat mereka belajar menulis dan mengeja nanti.

5. Meaningful, purposeful work

Salah satu kewajiban guru di Kulila Jogja adalah menyiapkan kegiatan yang signifikan atau bermanfaat, yang bisa dijadikan contoh positif oleh anak-anak, seperti memasak, berkebun, merajut, memotong kayu, menjahit, dan kegiatan rumah tangga lainnya.

Anak-anak selalu memperhatikan kegiatan pendidik. Oleh karena itu pendidik harus secara rasional merencanakan aktivitas terlebih dahulu, termasuk menata tempat kerja, menyiapkan semua peralatan dan bahan yang diperlukan agar anak-anak dapat terlibat dalam aktivitas keseharian dengan lancar. Seorang pendidik harus tetap tenang dan fokus ketika membimbing anak-anak dalam tugas keseharian tersebut. Kecepatan atau ketepatan menyelesaikan tugas bukanlah yang terpenting, yang penting adalah bahwa para anak merasakan sukacita dan menghormati pekerjaan yang dilakukan. Dengan melibatkan anak dalam pekerjaan, kita dapat membantu mereka meningkatkan kepercayaan diri dan pengembangan indera mereka.

4. KESIMPULAN

Dalam pembahasan pada artikel ini dapat disampaikan bahwa pendekatan Waldorf dalam pendidikan anak usia dini memiliki dampak yang signifikan dalam mengembangkan kreativitas anak. Model pembelajaran Waldorf di Kelompok Bermain Kulila Jogja dapat memberikan pengaruh positif dalam pengembangan kreativitas anak. Melalui pendekatan yang holistik, anak-anak diajak untuk berimajinasi, bermain, dan mengeksplorasi secara kreatif, yang membentuk dasar bagi perkembangan kreativitas mereka. Lingkungan pembelajaran yang dibangun dengan prinsip-prinsip Waldorf di Kulila Jogja memberikan ruang bagi anak-anak untuk bereksplorasi dan mengembangkan kreativitas mereka. Penggunaan bahan-bahan alami, mainan sederhana, dan aktivitas seni (art) yang merangsang imajinasi menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan yang kreatif. Peran guru dan orang tua sangatlah penting dalam mendukung perkembangan kreativitas

anak. Di Kulila Jogja, guru dan orang tua bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung, memberikan dorongan positif, dan menghargai karya kreatif anak-anak. Implementasi model pembelajaran Waldorf juga menghadapi tantangan, seperti pengadaan sumber daya, pelatihan guru, dan penyesuaian dengan kurikulum formal. Namun, dengan kerjasama dan komitmen dari semua pihak terkait, tantangan yang ada dapat diatasi. Pembelajaran Waldorf di Kelompok Bermain Kulila Jogja tidak hanya memberikan manfaat langsung dalam pengembangan kreativitas anak, tetapi juga membentuk dasar yang kuat bagi perkembangan holistik mereka. Anak-anak diajarkan untuk menjadi individu yang kreatif, mandiri, dan peduli terhadap dunia di sekitar mereka. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Waldorf di Kelompok Bermain Kulila Jogja telah memberikan kontribusi yang berharga dalam pengembangan kreativitas anak, dan merupakan salah satu pendekatan yang efektif dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan holistik anak usia dini. Kelebihan dari pembelajaran Waldorf yang menekankan pada pengembangan kreativitas melalui art dan kemandirian anak dapat diterapkan pada lembaga lain dan disesuaikan dengan model pembelajaran yang sudah digunakan sebelumnya. Untuk penelitian selanjutnya dapat dieksplorasi secara lebih mendalam konteks pengembangan kreativitas anak dan bagaimana pembelajaran waldorf dapat diadopsi secara positif di berbagai lembaga.

REFERENCES

- Artati, R. (2023). PERAN KELUARGA, SEKOLAH, DAN MASYARAKAT TERHADAP PERKEMBANGAN KREATIVITAS PESERTA DIDIK. *Jurnal Edu Research Corporate Indonesian Institute For Learning And Studies (IICLS)*, 1-59.
- Hapsari, I. I. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Permata Puri Media.
- Jaipaul L. Roopnarine, J. E. (2011). *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Berbagai Pendekatan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kezia Angelina Anugrah, A. L. (2020). SENSORY DESIGN IN SCHOOL ARCHITECTURE, PLAYGROUP – TK JAGAD ALIT WALDORF, BANDUNG. *Jurnal RISA (Riset Arsitektur)*, 363-379.
- Mohammad Salehudin, G. A. (2022). Systematic Literature Review: Holistik Integratif Berbasis ICT Pada PAUD Di Indonesia. *Journal of Instructional and Development Researches*, 223-233.
- Rahayu, F. (2022). PENGEMBANGAN KREATIVITAS ANAK MELALUI STARTEGI 4P (Person, Press, Process, Product). *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 2406.
- Suyadi, M. U. (2016). *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yuliana Sari, M. Y.-Y. (2023). Efektifitas Peran Guru Dalam Membantu Proses Eksplorasi Anak Usia Dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 22 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 8-13.